

Menafsirkan Cinta pada Tulisan “Luka dalam Bara” Karya Bernard Batubara (Sebuah Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)

Evi Martika D. Kasiahe^{1*}, Paulina Kuntag²

^{1,2} Universitas Katolik De La Salle, Manado, Indonesia

*Email: ekasiahe@unikadelasalle.ac.id

ABSTRACT

The writing of “Luka dalam Bara” by Bernard Batubara is an anthology filled with romanticism and rich in meaning. This is the raison d’etre of the analysis in the perspective of the hermeneutics of Paul Ricoeur. This research is aimed to describe the forms and meaning of love in the writing of “Luka dalam Bara” by Bernard Batubara. This research is a descriptive-qualitative research. The data are words, phrases, clauses, sentences that pertain to the symbol of love in the text. The hermeneutic analysis is conducted in two stages, namely distanciation and appropriation. Through this hermeneutic analysis, it is found that love has broad meaning, multifarious definitions, possess nature and quality, has its own way to work, and also a thing and an activity simultaneously. This shows that love is not a simple matter as simple as its definition.

Keywords : *Hermeneutics, interpretation, meaning of love, distanciation, appropriation.*

INTISARI

Tulisan “Luka dalam Bara” karya Bernard Batubara merupakan kumpulan tulisan lepas yang penuh romantisme dan kaya akan makna. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mendalami tulisan ini dari perspektif hermeneutika Paul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna cinta dalam tulisan “Luka dalam Bara” karya Bernard Batubara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data adalah berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang berkaitan dengan simbol cinta, dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, simak dan catat. Analisis hermeneutika dilakukan dalam dua tahapan yaitu distansi dan dan apropriasi. Melalui analisis hermeneutika ini ditemukan bahwa cinta memiliki makna yang luas, cinta memiliki definisi yang beragam, cinta memiliki sifat dan kualitas, cinta memiliki caranya sendiri untuk bekerja, cinta dapat merupakan benda tetapi sekaligus juga dapat merupakan sebuah aktivitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa cinta bukan persoalan sederhana sesederhana definisinya.

Kata Kunci : Hermeneutika, interpretasi, makna cinta, distansi, apropriasi.

PENDAHULUAN

Sudah sejak dahulu karya sastra menjadi objek penelitian untuk kajian hermeneutika. Bahasa sastra adalah bahasa yang kaya akan makna. Sebuah karya sastra selalu menampilkan makna suatu kata secara tersirat. Dalam sebuah karya sastra kerap dijumpai ambiguitas makna, hermeneutikan yang merupakan bentuk interpretasi terhadap suatu teks dapat menggali lebih

dalam makna yang tersembunyi dalam suatu teks. Salah satu teori hermeneutika yang terkenal adalah teori hermeneutika menurut Paul Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur begitu lekat dengan istilah interpretasi. Interpretasi dalam teori hermeneutika Ricoeur objeknya adalah bahasa atau tulisan, teks dipahami secara lebih luas melampaui pemahaman literer (Permono 2021). Setiap tulisan dapat dikaji dan dimaknai lebih dalam melalui teori Hermeneutika Ricoeur. Simbol itu sendiri adalah sebuah bahasa yang mengalami pemadatan semaksimal mungkin yang bertujuan untuk secara tidak langsung mewakili aspek keberadaan manusia yang tidak dapat direduksi menjadi konsep abstrak yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna (Sastrapratedja 2012).

Adapun proses memahami dimungkinkan oleh adanya apropriasi – dan dengan itu, penafsir tidak hanya terbuka terhadap dunia yang ditafsirkan tetapi juga menempukan dunia lain dan cara-cara lain yang bisa menjadi kemungkinan bagi dirinya sendiri. Dengan apropriasi, apa yang jauh, dijadikan bagian dari diri sendiri”. Apakah keduanya saling bertentangan? Jawabannya, tidak. Bagi Ricoeur distansiasi bersifat esensial. Dalam teori “hermeneutika melingkar” (*detour*), Ricoeur menerangkan tentang kerjasama antara “penjelasan” (dari proses distansiasi) dan “pemahaman” (dari proses apropriasi). Distansiasi diidentifikasi dalam kegiatan menulis, karena yang tertulis, misalnya teks, mencapai sebuah otonomi baik dari penulis (subjek) dan dunianya (realitas sekeliling subjek). Melalui proses distansiasi, makna teks dapat dipertimbangkan secara independen, dengan ketentuan teks itu sendiri. Ricoeur bersikeras pada otonomi teks yang memungkinkan pembaca untuk memperhatikan dunia teks bukan sebagai dunia yang menghasilkan teks, tetapi sebagai dunia yang dibuka oleh teks (teks mengusulkan dunia).

Distansiasi dan apropriasi adalah dua proses menjadikan dunia teks berjarak tidak hanya dari dunia penulis tetapi dari dunia nyata, termasuk dunia pembaca. Demikian dalam hermeneutika Ricoeur, dalam membaca, pertama-tama seseorang terlibat dalam teks dengan memahaminya sebagai sesuatu yang menghadirkan dunia lain dan cara-cara lain yang bisa menjadi kemungkinan bagi dirinya sendiri. Ricoeur menulis: “apa yang ditafsirkan dalam sebuah teks adalah dunia yang diusulkan, yang dapat saya tinggali dan di mana saya dapat memproyeksikan salah satu dari apa yang saya anggap paling mungkin (*my ownmost possibility*)” (Ricoeur 1981:142). Seperti yang sering dia katakan, untuk memahami bukan hanya untuk memahami teks tetapi untuk memahami diri sendiri di depan teks. Kita membuka diri pada teks dan memperkaya (*enlarged*) diri dari padanya...” (Ricoeur 1981:143).

Dalam membahas dunia yang diajukan oleh teks, Ricoeur menekankan bahwa dunia ini, sebagai dunia fiksi, dunia yang diproduksi oleh imajinasi, dan karenanya didasarkan pada

gambar yang diambil dari realitas yang kemudian dinetralkan (Ricoeur 1991:174). Dengan demikian, dunia yang mungkin mengisyaratkan bahwa kemungkinan selalu terkait dengan kenyataan yang sebenarnya. Imajinasi menjadi sumber yang memandu kemungkinan. Ricoeur menulis “apa yang harus ditafsirkan dalam sebuah teks adalah dunia yang diusulkan yang dapat saya huni dan di mana saya dapat memproyeksikan sebuah kemungkinan dari saya” (Ricoeur 1981:142). Jadi, memahami adalah memahami diri sendiri di depan teks: “melalui fiksi dan puisi, kemungkinan baru untuk berada di dalam dunia terbuka dalam realitas sehari-hari. Fiksi dan puisi berproses menjadi, bukan sesuatu yang sudah siap pakai, tetapi di bawah kekuatan – menjadi” (Ricoeur 1981:142), yaitu, di bawah kemungkinan yang hidup. Apa yang Ricoeur maksudkan di sini adalah bahwa dunia yang diusulkan oleh teks diusulkan sebagai situasi atau bidang tindakan yang memberikan kemungkinan bagi saya, dan dengan demikian dalam beberapa hal kemungkinan menjadi saya, yaitu diri yang mungkin.

Dengan demikian, bagi Ricoeur membaca memberikan kesempatan untuk bermain secara imajinatif tidak hanya dengan dunia yang mungkin, tetapi dengan cara-cara memungkinkan, dan memungkinkan diri kita memiliki beberapa bentuk imajinasi: “yaitu suatu bidang imajiner, di mana saya mencoba untuk mengeluarkan kekuatan untuk bertindak, saya bisa menilai kemampuan saya, bahwa “saya bisa”. “Saya bisa”, bahkan “Saya bisa melakukan sebaliknya, jika saya ingin” (Ricoeur 1991:178).

Teori Ricoeur telah banyak digunakan untuk melakukan kajian hermeneutika terhadap karya sastra. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengaji sebuah karya sastra. *Pertama*, Kholiq dan Tjahjono (2021) dengan judul *Kritik Sosial Dalam Puisi Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mustofa Bisri secara kreatif dan kritis menggunakan bahasa puitis untuk menyampaikan pesan moral dan kritik terhadap berbagai ketimpangan sosial. *Kedua*, Rahariyoso dan Azzhara (2022) dengan judul *Analisis Transformasi Metafora “Kucing Anggora”, “Naga”, dan “Cinta” dalam Kumpulan Puisi Essai Roti untuk Hati Karya Denny J.A Menggunakan Kajian Metafora Paul Ricoeur*. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana *kucing anggora* digunakan sebagai simbol kelembutan atau kemewahan, *naga* sebagai simbol kekuatan dan tantangan, dan *cinta* sebagai emosi yang rumit dan mendalam, *Ketiga*, Anggraeny dkk. (2023) dengan judul *Simbol Cantik dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Melalui analisis hermeneutika, karya ini mengungkapkan bahwa kecantikan tidak selalu membawa kebahagiaan, tetapi justru menjadi sumber

penderitaan. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori yang sama tetapi analisis makna belum belum berfokus pada makna cinta. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang makna cinta sebab cinta selalu menjadi persoalan yang pelik dalam sejarah hidup manusia. Pemahaman akan makna cinta menjadi penting untuk memberi wawasan baru setiap manusia yang kodratnya adalah mencintai.

Pada bagian pengantar Batubara menulis bahwa alasan pertamanya untuk menulis adalah untuk menciptakan dunia alternatif bagi dirinya sendiri, sebuah dunia lain yang dianggap lebih baik daripada dunia sehari-hari. Tulisan ini berisi ungkapan perasaan penulis terhadap sosok yang dicintainya, ungkapan perasaan ini disampaikan secara begitu apik dengan menyelipkan petikan-petikan pengalaman. Sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Batubara dalam tulisannya “cinta itu sederhana” demikian dalam tulisannya Batubara mengangkat hal-hal kecil dan membuatnya menjadi bermakna. Kajian hermeneutika terhadap tulisan batu bara akan menggali penggunaan bahasa dan simbolisme.

Cara Batubara mengungkapkan perasaan dan menceritakan pengalamannya sangat khas dengan bahasa menggunakan bahasa metaforis. Pemahaman atas teks-teks seperti ini perlu dipecahkan melalui teori hermeneutika. Melalui penafsiran hermeneutika, pemahaman atas tulisan Batubara akan membawa penafsir memasuki sebuah cakrawala pemahaman yang baru tentang makna cinta. Hal yang hanya mungkin terjadi dengan melampaui batas-batas kesadaran subjektif dan membuka diri pada kemungkinan dunia baru (Kearny 2017). Dengan memaparkan diriku pada horizon makna “yang lain” aku melampaui batas-batas kesadaran subjektif dan menjadikan diriku terbuka pada kemungkinan dunia baru (Kearny 2017). Dengan kata lain, menelusuri makna cinta dalam tulisan. Batubara bagi kami adalah juga usaha untuk melepaskan diri dari diri, dan menghadapkannya pada suatu dunia baru.

Analisis terhadap tulisan ini adalah berupa analisis interdisipliner bidang linguistik dan filsafat, hasil analisis ini akan mengungkap lapisan makna dalam teks sehingga dapat memperkaya pemahaman akan makna secara keseluruhan dan makna cinta secara khusus. Analisis hermeneutika akan menghasilkan cara pandang baru dalam memahami teks bahwa teks bisa dipahami dari kacamata pembaca, bahwa persepsi pembaca dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks teks. Hasil analisis ini akan menemukan makna terdalam dari cinta yang akan memperkaya dan memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra indonesia maupun filsafat bahasa. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, Apa makna cinta pada tulisan “Luka dalam Bara” karya Bernard Batubara berdasarkan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur? Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan makna cinta pada tulisan “Luka dalam Bara” karya Bernard Batubara berdasarkan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teori yang membentuk atau mempengaruhi penyelidikan masalah dengan makna seperti yang diungkapkan oleh individu atau kelompok masyarakat (Creswell 2013). Objek penelitian ini adalah kumpulan tulisan lepas karya Bernard Batubara yang dibukukan dengan judul “Luka dalam Bara”. Data yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah data deskriptif dalam bentuk kata-kata. Data yang berupa teks dianalisis untuk memperoleh makna dari teks tersebut, hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif (Sugiyono 2017). Data dalam penelitian ini bersumber dari tulisan “Luka dalam Bara” yang berjumlah 45 tulisan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang berkaitan dengan simbol cinta dalam tulisan tersebut. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, simak dan catat yang dapat diuraikan dalam langkah-langkah sebagai berikut yaitu (1) membaca tulisan “Luka dalam Bara” dengan teliti dan penuh pemahaman (2) mendalami kumpulan tulisan “Luka dalam Bara” dan teori yang relevan dengan tema penelitian, yakni hermeneutika Paul Ricoeur; (3) mencatat semua data yang berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang dari tulisan tersebut yang akan dianalisis lebih lanjut (Sudaryanto, 2015). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutika yang berupa penafsiran pembaca terhadap karya sastra yang dibaca dengan terlebih dahulu melepas ruang komunikasi antara teks, pembaca, dan penulis (Anggraeny dkk 2023). Analisis hermeneutika dilakukan dalam dua tahapan yaitu distansi dan dan apropriasi. Lewat analisis hermeneutika Paul Ricoeur dapat diketahui kedalaman makna sebuah tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri tetapi pada interpretasi yang didasarkan pada pemahaman dan pengalaman. Jadi analisis hermeneutika terhadap teks adalah interpretasi murni dari pembaca terhadap teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut dipaparkan hasil dan pembahasan berdasarkan kajian hermeneutika yang dilakukan. Batubara, membungkus definisi cinta dalam kehidupannya dengan bahasa yang metaforis. Dalam karya tersebut, Batubara bahkan menuliskan “Aku mencintanya karena ia mencintai kata-kata. Rumah terbaik bagi kata-kata adalah buku. aku mencintainya lebih lagi karena ia mencintai buku-buku”, “Aku mencintanya

karena ia adalah buku bagi kata-kata yang tidak bisa aku tuliskan.” Makna cinta dan mencintai dalam tulisan Batubara tidak tersajikan secara telanjang, tetapi terbungkus dalam ungkapan yang metaforis. Implikasi dari perjalanan menafsirkan makna cinta dalam tulisan Batubara, pada satu sisi akan melampaui batas-batas kesadaran subjektif dan terbuka pada dunia baru (pemahaman baru akan makna cinta) ; dan di sisi lain akan bermuara pada pengenalan atas diri Batubara dan pergulatan eksistensialnya. Implikasi itu dapat dicapai melalui dua proses kunci dalam hermenutika Ricoeur, yaitu distansiasi dan apropriasi berikut ini uraiannya.

1. Definisi Cinta

Dalam tulisan-tulisan lepas Bernard Batubara ada 3 data yang menjelaskan secara langsung definisi cinta menurut penulis.

... dan apakah cinta kalau bukan sebuah kebiasaan (hlm. 45)

Pembaca menaruh dalam kurung (epoche) semua pengertian kami tentang cinta dan kebiasaan. Dalam benak kami, kebiasaan (habitus) adalah apa yang dilakukan sehari-hari, sedangkan cinta adalah apa yang istimewa, yang tidak muncul dalam hal-hal sederhana. Batubara mendefinisikan cinta sebagai sebuah kebiasaan. Dalam tulisan dijelaskan bahwa kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan menghubungi melalui telepon orang yang dicintai sebelum tidur. Tampak bahwa penulis seolah menyederhanakan definisi cinta sebagai sebuah kebiasaan, hanya karena ketidaknyamanan yang dirasakan penulis akibat terhentinya kebiasaan bersama orang yang dicintai.

Bagi Batubara cinta bukan sesuatu yang muncul pada saat tertentu saja, tapi cinta adalah suatu kebiasaan (habitus). Jika hidup seseorang terbentuk oleh kebiasaannya, maka kehidupan Batubara pada waktu itu ditentukan oleh wanita yang dicintainya. Ia bahkan menulis “kamu adalah kebiasaan ku. Aku ingin terus dengan mu.” Itu berarti ia mengikat dirinya pada wanitanya. Demikian bagi Batubara cinta sama dengan kebiasaan dan sama dengan wanita itu. Di sinilah suatu konsep baru tentang cinta terbuka bagi kami, bahwa cinta harus melebur dan ditumbuhkan dalam hal-hal sederhana. Wadah dari pertumbuhan cinta terjadi dalam aktivitas sehari-hari, seperti menelepon, memandang, menulis puisi. Dari situ cinta dan yang dicintai tidak berada di luar diri kita, tetapi menjadi bagian dan bahkan menjadi zat adiktif.

Cinta adalah menyembunyikan rasa sakit demi kesembuhan orang yang kamu cintai (hlm. 75)

Melalui distansiasi dapat dijelaskan bahwa bagi Batubara cinta berarti mengutamakan orang dicintai walau diri sendiri sebenarnya merasa sakit. Di sini Batubara mendefinisikan cinta sebagai pengorbanan. Dalam dunia kita sehari-hari, kita sering mengidentikkan cinta dengan kebahagiaan, dan tindakan berbagi secara terbuka satu sama lain. Tapi bagi Batubara,

kebahagiaan justru didapat dalam pengorbanan bagi yang dicintai. Di sini pengorbanan ditandai dengan ketertutupan diri. Sementara lewat apropriasi dapat dijelaskan bahwa definisi cinta tidak dengan sendirinya dibatasi pada upaya menyembunyikan rasa sakit. Dalam pemahaman yang lebih luas lepas dari teks perlu disebutkan hal-hal lain yang turut dialami oleh yang mencintai ketika hendak menyembunyikan rasa sakit, di dalamnya ada penderitaan yang melibatkan kesabaran dan juga usaha. Cinta sebagai tanda pengorbanan ini dihadirkan sebagai oposisi dari kebiasaan mencintai zaman ini. Seperti yang sering kita temui, cinta zaman ini adalah cinta yang menuntut (*demanding*).

... ia berkata cinta hanya perjalanan menyelam dari satu hati ke hati yang berikutnya. (hlm. 78)

Kali ini penulis mendefinisikan cinta sebagai sebuah perjalanan yaitu perjalanan menyelam dari satu hati ke hati yang lain. Definisi ini hendak menjelaskan bahwa cinta adalah sebuah proses yang senantiasa berlangsung. Jika diinterpretasi lebih jauh cinta adalah sebuah tindakan aktif, berarti bahwa dalam sebuah proses mencintai dibutuhkan subjek untuk melakukan aktivitas mencintai tersebut. Proses menyelam pada prinsipnya bukanlah sebuah aktivitas yang muda, penyelam harus bisa menjaga keseimbangan agar tidak tenggelam dan mati. Demikianlah cinta, cinta kiranya harus menjadi sebuah proses yang hidup yang di dalamnya para pelaku dapat merasakan perasaan senang bukan justru mati dan tak berdaya. Itulah panggilan dikumandangkan Batubara, bahwa dalam kenikmatan cinta, harus ada kehati-hatian. Definisi ini semakin diperjelas oleh penulis melalui kalimat berikut: “bagaimana lautmu? Apakah dia tempat yang menyenangkan untuk menyelam? Atau apakah dia membuatmu hilang napas dan tenggelam?”

1. Kualitas dan Sifat Cinta

Klasifikasi berikut adalah pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kualitas cinta. Berikut disajikan data tersebut. Penggunaan kata sifat dipakai sebagai penentu dalam klasifikasi ini.

Lawan dari cinta yang dalam adalah cinta yang mengawang-awang (hlm. 8)
Cinta yang kuat terjalin dari keinginan memeluk dan menyayangi kelemahan serta merekam baik dan memutar ulang segala hal manis yang telah dan sedang terjadi (hlm.11)
Ia yakin, cinta yang baik akan menemukan muara terindahya (hlm. 15)
Cinta itu mudah dan sederhana (hlm.64)

Dari data di atas berikut adalah beberapa kata sifat yang dipakai untuk menyatakan kualitas dan sifat cinta “cinta yang dalam”, “cinta yang kuat”, “cinta yang baik”, “cinta itu mudah dan sederhana” dan satu kata kerja “cinta yang mengawang-awang”. Melalui distansiasi dapat dijelaskan bahwa cinta memiliki sifat dan kualitas, tentu kualitas dan sifat ini

tergantung dari mereka yang terlibat dalam proses mencintai, dan bagaimana proses mencintai itu sendiri dijalani.

Jika harus diberikan interpretasi untuk sifat dan kualitas cinta tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam penjelasan penulis disebut bahwa kedalaman cinta dapat dilihat dari keterpurukan dan kesedihan yang dialami selama proses mencintai. Demikian ditulis oleh penulis “Semakin kentara sedihnya, maka semakin dalam cintanya”; “kalau belum pernah merasa sedih saat mencintai seseorang berarti cintanya belum dalam”. Melalui interpretasi dapat dijelaskan bahwa cinta yang didambakan semua orang rupanya adalah cinta yang dalam bukan sebaliknya cinta yang mengawang-awang. Kedalaman yang dimaksud adalah kedalaman hati untuk mencintai, atau menyimpan dalam hati yang dalam orang yang dicintai. Lain cinta yang dalam, lain lagi cinta yang kuat. Jika cinta yang dalam berhubungan dengan kedalaman hati dalam mencintai, maka cinta yang kuat berhubungan dengan keinginan. Sebut saja keinginan untuk tetap bersama satu dengan yang lain atau keinginan untuk membahagiakan satu dengan yang lain. Lalu bagaimana dengan cinta yang baik. Cinta yang baik berhubungan dengan intensi untuk mencintai, jika maksud dan tujuannya untuk mencintai itu tulus dan mulai, maka cinta yang demikian disebut cinta yang baik sebagaimana dinyatakan oleh penulis “cinta yang baik akan menemukan muara terindahya”.

Penulis tampak berhati-hati dalam memberi penjelasan cinta yang baik, dalam tulisan, cinta yang baik dijelaskan oleh penulis untuk merujuk pada cinta dari suami untuk istri dan anak. Sifat cinta selanjutnya yaitu mudah dan sederhana. Kini penulis menyebut cinta itu mudah dan sederhana, kerumitan dalam proses mencintai sebenarnya adalah implikasi praktis dari tindakan-tindakan subjek yang terlibat bukan bagian dari cinta itu sendiri. Jika cinta itu mudah dan sederhana maka tentu siapa saja bisa mencintai atau lebih tepatnya tak perlu takut untuk terlibat dalam proses mencintai.

Selanjutnya teks tentang sifat-sifat cinta tersebut di atas akan didekat secara apropriasi. Cinta yang dalam adalah idealisme yang diharapkan oleh siapa saja yang sedang dalam proses mencintai. Cinta yang dalam pada sisi lain mengandung resiko, sebut saja kesedihan dan keterpurukan jika cinta tak berbalas, atau jika cinta ternyata berakhir karena berbagai alasan. Meski cinta yang dalam menjadi idealisme dalam mencintai tapi kiranya tidak menjadi sebuah tuntutan untuk mencintai terlalu dalam apalagi jika subjek yang mencintai tersebut tidak siap dengan resiko-resiko yang dimaksud. Dalam kenyataan ditemukan mereka yang sedih dan terpuruk dalam masalah percintaan tak segan untuk mengumbar kesedihan dan keterpurukan tersebut, hal ini sengaja dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka pernah mencintai terlalu

dalam sebelum terluka begitu hebat. Sebaliknya cinta yang mangawang-awang tidak begitu diharapkan dalam hidup karena melambungkan orang teralalu tinggi tetapi justru tidak membawa dampak yang hidup nyata.

Lebih lanjut disebut juga tentang cinta yang kuat. Dalam hidup sehari-hari cinta yang kuat adalah cinta yang paling berdampak dalam hidup, cinta yang mampu menembus kesulitan dan tantangan. Cinta yang kuat memiliki masa depan yang lebih baik karena keberanian dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses mencintai. Cinta yang kuat mengajarkan bahwa selalu ada alasan untuk memperjuangkan apa yang cintai. Cinta yang baik adalah gambaran sifat cinta yang paling aman untuk dimiliki, tetapi sebenarnya yang paling sulit untuk diupayakan. Penting untuk diingat dalam hidup adalah lebih baik memiliki cinta yang baik daripada cinta yang dalam. Tetapi cinta yang baik perlu diupayakan agar tidak justru terjerumus ke dalam cinta yang dalam, dan menjaga intensi mencintai agar tetap murni dan mulia. Sampai di sini dapat dilihat bahwa tidak semua sifat dan kualitas cinta yang positif itu baik dalam proses mencintai, manusia perlu lebih jeli dalam menentukan dan mengupayakan kualitas dan sifat cinta.

3. Cara Cinta Bekerja

Data berikut akan menyajikan kumpulan pernyataan yang berhubungan dengan cara atau proses mencintai itu berjalan. Sebagaimana data sebelumnya, data berikut merupakan tulisan dari Bernard batu bara yang sesungguhnya juga berasal dari refleksi akan pengalaman hidup sehari-hari. Berikut ini uraian dan analisisnya.

“Cinta bukan sekedar persoalan bagaimana melangkah bersama, tetapi juga tentang mempertahankan langkah pada saat salah satu mulai lelah, agar tetap mampu berjalan”.
(hlm.14)

Pernyataan ini hendak memberi penegasan cinta tidak cukup hanya dijalani, cinta juga perlu dipertahankan. Interpretasi lebih lanjut mengenai pernyataan tersebut adalah bahwa proses melangkah bersama itu bukan poin utama dalam cinta, cinta hanya menjadi benar-benar cinta ketika mereka saling yang mencintai mampu tetap mempertahankan langkah ketika salah satu telah mulai lelah. Jika makna ini ditarik dalam kehidupan sehari-hari, maka kalimat ini mengisyaratkan bahwa perihal cinta mencintai tak ada pilihan untuk menyerah. Kehidupan orang-orang yang saling mencintai semestinya jauh dari kata menyerah, mencintai berarti berusaha bertahan untuk tetap bersama. Ketika salah satu pihak sedang dalam kesulitan, pihak yang lain yang menjadi penopang untuk menjaga kebersamaan.

“Sebagai laki-laki, kau tidak bisa mencintai dua orang perempuan dalam satu waktu”
(hlm.16)

Pernyataan ini memberikan penegasan bahwa seorang laki-laki hanya bisa mencintai satu perempuan dalam satu waktu. Kalimat ini harusnya menjadi pesan bagi setiap laki-laki. Dalam interpretasi lebih jauh dapat dijelaskan bahwa seorang laki-laki tidak diperbolehkan mencintai dua wanita dalam satu waktu, bahkan bukan saja tidak diperbolehkan tetapi barangkali karena cinta yang sesungguhnya hanya mungkin antara satu laki-laki dan satu perempuan. Jika dihubungkan dengan pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari bahwa mencintai dua wanita dalam satu waktu dianggap bukan lagi cinta yang tulus. Jika umumnya ditemui ada yang mencintai dua orang sekaligus, maka selalu terbuka kemungkinan untuk mempertanyakan lagi esensi cinta dari yang mencintai.

“Butuh waktu untuk menumbuhkan keinginan jatuh cinta lagi setelah dibikin patah hati”. (hlm. 63)

“Ketika aku sudah mampu mengikhlaskan lebih mudah untuk membuka ruang bagi cinta yang baru”. (hlm. 64)

Banyak orang jatuh cinta, mencintai, tetapi tidak mengakui saat mereka dibikin patah hati (hlm.64)

Pernyataan di atas adalah berupa informasi bahwa dibutuhkan waktu untuk jatuh cinta lagi setelah proses patah hati. Pemaknaan lebih lanjut mengenai kalimat ini yaitu bahwa ada proses yang memakan waktu yang harus dilalui oleh orang yang patah hati untuk dapat jatuh cinta lagi. Jika ditarik lebih jauh untuk pemaknaannya dalam hidup maka dapat dikatakan bahwa jatuh cinta pada prinsipnya tidak boleh dipaksakan. Jatuh cinta itu terjadi dengan sendirinya di dalam hati setiap manusia. Peristiwa patah hati membuat hati menjadi lahan kering yang membuat cinta tidak dapat bertumbuh di sana. Karena itu dibutuhkan waktu agar lahan ini dapat pulih kembali, dalam waktu itu bisa diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yang lain, berelasi dengan sebanyak mungkin orang.

Pernyataan selanjutnya berhubungan dengan pernyataan sebelumnya tentang pentingnya proses mengikhlaskan sebelum mulai dengan cinta yang baru. Pemaknaan lebih lanjut tentang kalimat ini bahwa seseorang tidak akan pernah siap untuk cinta yang baru sebelum orang tersebut mengikhlaskan masa lalunya. Demikian harusnya dalam hidup mengikhlaskan tidak selalu mudah, tetapi hanya dengan mengikhlaskan setiap orang dapat siap untuk masa depan yang lebih baik. Mengikhlaskan adalah bagian dari proses dalam waktu yang disebut dalam analisis sebelumnya. Pernyataan selanjutnya yang masih berada pada halaman yang sama dalam tulisan itu dapat di apropriasikan lebih jauh bahwa pasalnya jatuh cinta dan patah hati ada dua hal yang berjalan beringin, dalam proses jatuh cinta akan selalu ada patah hati. Logikanya mereka yang siap untuk jatuh cinta harus siap juga untuk patah hati.

“Setelah waktunya tiba jatuh cintalah lagi seperti kali pertama” (hlm. 69)

Kalimat di atas memberikan perintah untuk jatuh cinta seperti kali pertama. Jika diinterpretasi penulis hendak menekankan bahwa jatuh cinta kali pertama seolah lebih penting daripada saat-saat jatuh cinta setelahnya. Dalam kenyataan sering dijumpai pernyataan langsung maupun tidak langsung bahwa jatuh cinta kali pertama itu indah dan kesempatan itu seolah tidak lagi dapat terulang pada kesempatan yang lain. Apropriasi atas teks jatuh cinta seperti kali pertama adalah bahwa kesempatan jatuh cinta yang dialami setiap orang hendaknya tetap berlangsung seperti kali pertama. Jatuh cinta kali pertama, terasa hebat dan menyenangkan. Pemaknaan lebih jauh pengalaman jatuh cinta harusnya menjadi momen yang menyenangkan dan berkesan bahkan berharga, implikasinya adalah proses mencintai harus dijalani dengan baik karena momen jatuh cinta adalah momen yang sangat berharga.

“Pancaran cinta datang dari hal-hal-hal yang sederhana. Jangan balut dia dengan kerumitan” (hlm. 70).

Kali ini penulis hendak memberikan informasi bawasannya cinta itu sederhana, sama sekali tidak rumit. Melalui interpretasi dapat dijelaskan bahwa cinta tidak datang dari hal-hal besar atau orang tidak membutuhkan alasan yang demikian hebat untuk menjelaskan mengapa dirinya jatuh cinta. Interpretasi atas teks dapat menjadi jawaban atas persoalan mengapa orang yang jatuh cinta, tidak dapat menjelaskan alasan mengapa dirinya jatuh cinta. Alasan-alasan sederhana yang terpikirkan kadang tidak diungkapkan karena terlalu sederhananya sehingga tidak tampak sebagai sebuah alasan. Lebih lanjut kalimat ini bermakna bahwa orang tidak bisa memaksanya dirinya untuk jatuh cinta, tetapi sebaliknya tidak dapat menghentikan dirinya ketika jatuh cinta.

“Satu-satunya cara menumbuhkan cinta adalah berdamai dengan kecemburuan”. (hlm.80)

Kalimat di atas memuat informasi baru perihal menumbuhkan cinta yang baru, yaitu berdamai dengan kecemburuan. Interpretasi lebih lanjut terhadap kalimat ini yaitu bahwa berdamai dengan kecemburuan, dan mengikhlaskan sama halnya dengan analisis sebelumnya adalah proses yang berlangsung dalam waktu sebelum akhirnya memulai cinta yang baru. Apropriasi atas teks ini adalah tidak buru-buru dalam menjalin cinta yang baru, biarkanlah banyak hal berproses agar pribadi yang hendak mencintai menjadi benar-benar siap untuk cinta selanjutnya. Dalam waktu tersebut ada proses untuk mengikhlaskan orang yang dicintai sebelumnya untuk pergi dengan orang yang lain, atau pergi karena alasan-alasan tertentu. Dalam waktu tersebut juga ada proses berdamai dengan rasa cemburu, berarti berlapang dada menerima apa pun yang terjadi di depan mata.

“Cinta justru lebih sering tumbuh pada pertemuan yang tidak dibebani harapan apapun.” (hlm.87)

Informasi lain yang disampaikan penulis melalui kalimat di atas adalah cara bagaimana cinta itu bertumbuh. Penulis menginformasikan bahwa cinta sering tumbuh pada pertemuan yang tidak dibebani harapan atau pertemuan yang terjadi tanpa menaruh harapan apa-apa pada satu sama lain. Jika diinterpretasi lebih jauh makna dari kalimat ini adalah bahwa pertemuan yang dilatar belakangi harapan pada tidak banyak menumbuhkan cinta, bahkan mungkin lebih sering berakhir dengan kekecewaan. Maka sebaiknya tidak menaruh harapan berlebihan pada pertemuan dengan orang yang ditaksir karena harapan justru tidak memberikan jaminan terhadap pertumbuhan cinta. Hal ini juga ditegaskan penulis pada kalimat yang lain yaitu “Beberapa jenis cinta dimulai dengan pertemuan tanpa ekspektasi.” (hlm. 87).

4. Cinta sebagai Aktivitas

Data yang akan disajikan berikut berkaitan dengan gambaran cinta sebagai sebuah aktivitas. Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan ketika sedang jatuh cinta atau sedang mencintai dan dicintai. Berikut ini ulasannya.

“Bertukar kata denganmu sama dengan bertukar perasaan, rindu, kasmaran, dan cinta.” (hlm. 21)

“Aku jatuh cinta pada kata-kata.” (hlm. 20)

“Petang ini aku jatuh cinta pada dirinya.” (hlm. 22)

“Aku jatuh cinta pada keceriaannya.” (hlm. 22)

“Mencintai topeng seseorang.” (hlm. 59)

“Menulis itu seperti mencintai seseorang.” (hlm. 69)

Mencintai adalah proses bertukar kata, manusia bisa jatuh cinta pada manusia yang lain, atau pada sifat manusia, misalnya keceriaannya dan atau pada kata-kata yang diucapkan atau objek tertentu yang melekat pada manusia. Kegiatan menulis dapat diibaratkan seperti mencintai. Interpretasi lebih jauh atas data tersebut akan dapat menggali lebih dalam makna di balik cinta sebagai sebuah aktivitas. Yang pertama bahwa cinta adalah proses bertukar kata, bagi mereka yang tidak mencintai bertukar kata tampak membosankan dan buang waktu-waktu, tetapi bagi insan yang sedang mencintai bertukar kata ada aktivitas yang menyenangkan. Bertukar kata-kata bagi insan yang sedang mencintai juga adalah aktivitas mempertukarkan hal-hal lain termasuk emosi dan perasaan, sebagaimana ditulis oleh Batubara “bertukar perasaan, rindu, kasmaran, dan cinta”. Dalam cinta, manusia bukan satu-satunya objek untuk dicintai, karakter seseorang juga bisa dicintai, kata-kata yang menakjubkan juga bisa dicintai. Benar bahwa cinta adalah milik manusia tetapi cinta bisa ditujukan kepada apa saja. Penulis juga mengibaratkan proses menulis seperti mencintai. Sebagaimana orang

menulis mengalami motivasi yang naik turun, demikian juga mencintai juga adalah dimana gelombang perasaan mengalami naik turun.

Berikut apropriasi dari cinta sebagai aktivitas. Cinta harus menjadi sebuah nilai universal, sebagaimana disebutkan di atas bahwa bukan hanya manusia yang dapat dicintai. Mencintai manusia atau mencintai seseorang berarti turut mencintai karakter, sikap dan kepribadiannya. Beberapa persoalan dalam hubungan berawal dari persoalan ini. Mencintai seseorang adalah menyangkut pribadinya yang utuh bukan beberapa bagian saja. Mencintai juga mengandaikan pentingnya komunikasi satu dengan yang lain, berkurangnya komunikasi antara mereka yang saling mencintai dapat mengakibatkan berkurangnya kedekatan emosional dan perasaan antara satu sama lain.

5. Cinta sebagai Benda

Selain data dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, pada beberapa kesempatan dalam tulisannya penulis menempatkan cinta sebagai sebuah benda. Berikut sajian data dan analisisnya.

“Semakin lama waktu terulur semakin dalam cinta terpancang.” (hlm. 53)

“... ada masanya pancaran pada cintanya meredup...” (hlm. 69)

“Kota cinta” (hlm. 94)

Penulis menyebut bahwa cinta dapat terpancang, cinta dapat mengalami pancaran yang meredup, terakhir penulis menyebut satu kota sebagai kota cinta. Kalimat ini memberi penegasan bahwa cinta adalah benda sekaligus memberi penegasan bahwa cinta adalah sesuatu yang nyata. Melalui interpretasi lebih jauh terhadap teks dapat diketahui cinta menjadi kuat dalam waktu, terpancang sendiri mengandung arti berdiri tegak, berakar teguh. Cinta akan menjadi demikian kuat terpancang jika mampu bertahan tatkala pancaran pada cinta meredup. Pengalaman mencintai yang begitu melekat dalam diri penulis menyebut sebuah kota sebagai kota cinta, karena pengalaman cinta yang begitu dalam dirasakan penulis saat berada di kota tersebut. Selanjutnya melalui apropriasi cinta sebagai benda dapat dijelaskan sebagai berikut. Karena kekuatan cinta berhubungan erat dengan waktu maka seharusnya kehidupan antara insan yang saling mencintai makin lama harus makin kuat, makin terpancang bukan sebaliknya semakin lama, justru semakin banyak alasan mengakhiri cinta. Dalam waktu itu ada masa dimana pancaran terhadap cinta meredup, hal ini barangkali karena masalah-masalah hidup, atau pergolakan emosional yang lain tetapi demikianlah cinta akan diuji dalam waktu.

KESIMPULAN

Setelah uraian data yang disajikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pemahaman cinta secara literer adalah pemahaman cinta yang dangkal. Hermeneutika Ricoeur melalui proses distansiasi dan apropriasi telah memberikan pemaknaan baru bagi cinta. Cinta adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, definisi cinta hanya dapat dipahami sebagai orang menghidupinya, cinta harus diperjuangkan oleh manusia agar menjadi cinta yang baik sebab cinta sejatinya merupakan sebuah proses panjang dalam hidup manusia yang melibatkan seluruh pribadi orang yang mencintai.

Implikasinya praktisnya adalah bahwa pemahaman tentang cinta yang sangat dibutuhkan agar setiap orang dapat mencintai dengan benar dan agar cinta dapat menjadi membawa hal-hal positif dalam kehidupan. Temuan penelitian hanya mengungkapkan bagian kecil yang sangat spesifik dari tulisan “Luka dalam Bara”, sebagai sebuah karya sastra masih banyak makna lain yang dapat digali baik menggunakan pendekatan hermeneutika maupun pendekatan lain. Kajian lain akan sangat dibutuhkan dan menjadi pelengkap untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny dkk. 2023. “Simbol Cantik dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur”. Alinea: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol 12 (1): 99-112.
- Kholiq, A., & Tengsoe Tjahjono. 2021. Kritik Sosial Dalam Puisi Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6351>
- Kearney, Richard. 2017. *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva*. New York: Routledge.
- Kearney, Richard. 2016. “Thinking the Flesh with Paul Ricoeur”. In *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Tekt and Phenomenon*. Edited by Scott Davidson and Marc-Antoine Vallee. Switzerland: Springer International Publishing.
- MacAvoy, Leslie. 2016. “Distansiation and Epoche” *The Influence of Husserl on Ricoeur’s Hermeneutics*. In *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Tekt and Phenomenon*. Edited by Scott Davidson and Marc-Antoine Vallee. Switzerland: Springer International Publishing.
- Rahariyoso, D., & Azzhara, L. S. 2022. Analisis Tranformasi Metafora “Kucing Anggora”, “Naga”, dan “Cinta” dalam Kumpulan Puisi Essai Roti untuk Hati Karya Denny J.A Menggunakan Kajian Metafora Paul Ricoeur. *Journal of Adaptation Studies*, 2(2), 1–21.

Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.

Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Ed. and Trans. John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.

Rorty, Richard. 1980. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Simms, Karl. 2003. *Paul Ricoeur*. London: Routledge.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.